

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil komoditi kakao unggulan perkebunan dari 16 komoditi unggulan lainnya yang mempunyai peran ekonomi yang cukup strategis. Pada tahun 2018 menunjukkan bahwa luas areal tanaman perkebunan kakao nasional mencapai 1.678.000 ha dengan produksi mencapai 593,83 ton, sedangkan untuk produktivitas kakao nasional rata-rata sebesar 737 Kg/ha. Dari total areal nasional tersebut, Maluku Utara memiliki areal kakao seluas 32.437 ha (5,69%). Produksi kakao di wilayah Maluku Utara sendiri mencapai 8.527 ton yang menyumbang hampir 2,49% terhadap produksi ini masih berpotensi untuk ditingkatkan dengan melakukan intensifikasi insentif di kebun (Data Statistik 2017).

Kakao merupakan salah satu komoditi andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Ditingkat dunia kakao Indonesia menempati posisi ketiga setelah Pantai Gading dan Ghana. Selain itu kakao berperan dalam mendorong pembangunan nasional yang dapat menciptakan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, kesempatan berusaha serta bertujuan menunjang pembangunan industri dan meningkatkan ekspor kakao. Kakao berpotensi sebagai penghasil devisa negara, disamping itu karena permintaan dalam negeri yang terus meningkat akibat berkembangnya industri pengolahan biji kakao (Montonglayuk et al 2016).

Subsektor perkebunan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang optimal guna meningkatkan kesempatan kerja, sehingga mampu mengurangi tingkat pengangguran. Perluasan kesempatan kerja bagi masyarakat, sebagai salah satu langkah guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, serta peningkatan hasil produksi perkebunan dapat diterapkan pada perusahaan perkebunan untuk beberapa komoditi unggulan yang ada di Kabupaten Kepulauan Sula. Kabupaten Kepulauan Sula merupakan salah satu kabupaten penghasil kakao terbesar di Provinsi Maluku Utara. (BPS Kabupaten Kepulauan Sula, 2017).

Kecamatan Sulabesi Selatan memiliki lima desa diantara kelima desa tersebut hanya satu desa yang mengusahakan tanaman kakao yaitu di Desa Waigay dengan luas lahan sebesar 135 ha dan jumlah produksi 57,8 ton. (BPS Kecamatan Sulabesi Selatan 2015). Usahatani kakao sudah berlangsung lama dan diusahakan oleh petani secara turun temurun untuk kelangsungan hidup dan memenuhi kebutuhan perekonomian para petani yang mengusahakan tanaman kakao. Rata-rata petani yang melakukan kegiatan usahatani tanaman kakao dengan memanfaatkan lahan milik sendiri.

Panjang pendeknya saluran pemasaran yang dilalui oleh suatu hasil komoditi pertanian tergantung pada beberapa faktor, antara lain: pertama, jarak antara produsen dan konsumen. Makin jauh jarak antara produsen dan konsumen biasanya makin panjang saluran pemasaran yang ditempuh oleh produk; kedua cepat tidaknya produk rusak. Produk yang cepat atau mudah rusak harus segera diterima konsumen dan dengan demikian menghendaki saluran yang pendek dan

cepat; ketiga, skala produksi. Apabila produksi berlangsung dengan ukuran-ukuran kecil, maka jumlah dihasilkan berukuran kecil pula, hal ini akan tidak menguntungkan bila produsen langsung menjual ke pasar; keempat posisi keuangan pengusaha. Produk yang posisi keuangannya kuat cenderung untuk memperpendek saluran pemasaran (Rahim, et al, 2007).

Fungsi pemasaran biji kakao kering yang dilakukan oleh petani kakao adalah melakukan fungsi pertukaran yang mana petani menjual biji kakao ke Pedagang Pengumpul Desa, dan Kabupaten. Sedangkan Pedagang Pengumpul Desa dan Kabupaten, melakukan fungsi pertukaran, fisik dan fasilitas. Fungsi pertukaran yang dilakukan adalah melakukan penjualan kepada Pedagang Kabupaten yang membeli biji kakao dari Petani dan Pedagang Pengumpul Desa. Fungsi fisik yang dilakukan adalah melakukan pengangkutan dari toko ke gudang dan melakukan penyimpanan biji kakao ke gudang. Fungsi fasilitas yang dilakukan Pedagang Pengumpul adalah dengan menanggung risiko selama penyimpanan biji kakao, serta mengetahui berapa harga yang akan dibayarkan oleh distributor surabaya.

Pedagang Pengumpul Kabupaten melakukan fungsi pertukaran, yaitu melakukan pembelian langsung kepada Petani dan Pedagang Desa. (Evahelda et. al 2008). Fungsi yang dilakukan hanya sekedar menyalurkan komoditi dari petani hingga dapat dikonsumsi oleh konsumen tanpa menambahkan nilai lebih pada konsumen. Dalam sistem pemasaran kakao sering terjadi perbedaan harga ditingkat petani dan tingkat pedagang hal ini terjadi karena mata rantai yang dilalui cukup panjang. Keadaan seperti ini menyebabkan biaya pemasaran menjadi beban biaya proses pemasaran yang akhirnya akan mengurangi profit

mata rantai pemasaran. Biaya masing-masing saluran pemasaran memiliki sebaran harga yang berbeda-beda. Untuk mengetahui saluran mana yang dianggap paling baik akan diketahui dengan cara menghitung jumlah penjualan/pembelian barang pada setiap masing-masing saluran. Tinggi rendahnya harga yang diterima oleh petani erat kaitannya dengan keadaan struktur pasar dan besarnya margin pemasaran petani kakao dapat dicapai apabila pola saluran pemasaran dan penyebab tingginya margin pemasaran diketahui.

Berdasarkan uraian diatas, maka latar belakang dengan demikian penulis merasa penting untuk meneliti mengenai “Analisis Saluran dan Margin Pemasaran Kakao di Desa Waigay Kecamatan Sulabesi Selatan Kabupaten Kepulauan Sula”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan bahwa yang menjadi pokok permasalahan yang ingin diteliti adalah:

1. Bagaimana pola saluran pemasaran kakao di Desa Waigay Kecamatan Sulabesi Selatan?
2. Bagaimana margin pemasaran dari setiap lembaga pemasaran kakao di Desa Waigay Kecamatan Sulabesi Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola saluran pemasaran kakao di Desa Waigay Kecamatan Sulabesi Selatan.
2. Untuk mengetahui margin pemasaran dari setiap lembaga pemasaran kakao di Desa Waigay Kecamatan Sulabesi Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dan pihak lain sebagai upaya untuk membuat kebijakan dalam rangka meningkatkan saluran pemasaran kakao di Kecamatan Sulabesi Selatan Kabupaten Kepulauan Sula.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan atas sumbangan dalam kajian agribisnis pertanian khususnya yang berkaitan dengan saluran pemasaran.
3. Sebagai bahan informasi bagi pengambilan kebijakan dalam pembangunan usaha berdagang.